



Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Lucky^{1*}, Mustaqim Setyo Ariyanto¹, Ratna Yunita Setiyani Subardjo¹

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: luckypsikopat@gmail.com

Article History:

Received: August 31, 2026

Revised: September 22, 2026

Accepted: September 30, 2026

Keywords:

self-concept, career maturity,
final-year students

Abstract: This study aims to examine the relationship between self-concept and career maturity among final-year students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. The participants consisted of 150 final-year students selected using a convenience sampling technique. The research instruments included a self-concept scale and a career maturity scale. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The results of Spearman's rank correlation analysis revealed a correlation coefficient (r_s) of 0.894, indicating a very strong positive correlation, with a p-value of < 0.001 . The coefficient of determination (r^2) was 0.799, indicating that the squared correlation was approximately 79.9%, describing shared variation without establishing causality. These findings demonstrate a statistically significant positive relationship between self-concept and career maturity among final-year students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Thus, higher levels of self-concept are associated with higher levels of career maturity, and vice versa.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to cite: Lucky, L., Ariyanto, M. S., & Subardjo, R. Y. S. (2026). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Aisyiyah Yogyakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(9), 4637–4646. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i9.7201>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan perubahan dunia kerja menuntut mahasiswa untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta merencanakan masa depan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pengembangan sumber daya manusia secara efektif menjadi salah satu aspek penting dalam mempersiapkan individu menghadapi tuntutan dunia kerja [1].

Mahasiswa umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa awal, ketika individu mulai menghadapi tanggung jawab dalam menentukan arah kehidupan, termasuk pilihan karier. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan dalam menentukan pekerjaan sesuai dengan minat serta kemampuannya [2]. Malik menjelaskan bahwa kematangan karier merupakan aspek penting dalam perkembangan mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja [3].

Kematangan karier mencerminkan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier, merencanakan masa depan, serta mengambil keputusan sesuai dengan tahap perkembangannya [4]. Perencanaan karier yang baik membantu individu

memahami pilihan pekerjaan dan menentukan langkah yang sesuai dengan kemampuan serta tujuan hidupnya [5]. Pemahaman terhadap informasi karier juga diperlukan agar mahasiswa mampu mempertimbangkan berbagai alternatif pekerjaan sebelum mengambil keputusan [6].

Penelitian El Hami *et al.* menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden dalam penelitian mereka memiliki skor kematangan karier yang rendah [7]. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi transisi dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja. Kematangan karier tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai pekerjaan, tetapi juga kemampuan individu dalam mengenali potensi, memahami pilihan, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan dirinya.

Salah satu aspek psikologis yang berkaitan dengan kematangan karier adalah konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran individu mengenai karakteristik, kemampuan, keterbatasan, serta potensi yang dimilikinya. Burns menjelaskan bahwa konsep diri berkaitan dengan persepsi dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri [8]. Pemahaman diri yang baik dapat membantu mahasiswa mengenali minat, kemampuan, dan pilihan karier yang sesuai dengan karakteristik pribadinya.

Hubungan antara konsep diri dan kematangan karier telah dikaji dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Almaida dan Febriyanti meneliti hubungan kedua variabel tersebut pada siswa SMK [9]. Hendrianti dan Dewinda juga mengkaji konsep diri dan dukungan sosial keluarga dalam kaitannya dengan kematangan karier siswa [10]. Sementara itu, Elyse melakukan penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Semarang [11]. Penelitian mengenai perbedaan kematangan karier mahasiswa tingkat akhir berdasarkan jenis kelamin juga telah dilakukan oleh Patanduk *et al.* [12].

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, sejumlah mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas hubungan konsep diri dan kematangan karier, kajian pada mahasiswa tingkat akhir Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta masih diperlukan untuk memahami hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks populasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

LANDASAN TEORI

Konsep Diri

Konsep diri adalah organisasi persepsi individu mengenai siapa dirinya, apa yang dimilikinya, dan bagaimana ia menilai dirinya. Konsep ini tidak bersifat statis karena terus dibentuk oleh pengalaman, umpan balik sosial, keberhasilan, kegagalan, dan interpretasi individu terhadap peristiwa kehidupan [13]. Dengan demikian, konsep diri bukan hanya deskripsi diri, tetapi juga mencakup unsur evaluatif dan harapan mengenai diri pada masa depan.

Dalam penelitian ini, konsep diri dipahami melalui dimensi penilaian diri, harapan, fisik, dan psikologis. Penilaian diri mencakup kemampuan mengetahui kelebihan, kekurangan, dan tingkat kepercayaan diri. Harapan berhubungan dengan standar ideal serta rencana masa depan. Aspek fisik mencakup persepsi terhadap penampilan dan

kondisi tubuh, sedangkan aspek psikologis berkaitan dengan sikap terhadap diri, keadaan mental, kemampuan, dan keterbatasan. Integrasi dimensi tersebut membantu individu membentuk gambaran diri yang relatif utuh.

Konsep diri berperan dalam mempertahankan konsistensi internal, menafsirkan pengalaman, dan membentuk harapan. Individu cenderung mengolah informasi baru sesuai gambaran diri yang telah terbentuk. Konsep diri yang realistis memungkinkan mahasiswa menilai kemampuan secara proporsional; bukan mengabaikan kekurangan, tetapi mengenali area yang perlu dikembangkan. Proses ini menjadi relevan dalam perencanaan karir karena pilihan yang tepat membutuhkan informasi diri yang akurat.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi pengalaman interpersonal, penerimaan sosial, aktualisasi potensi, dan kematangan emosi [14]. Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan pendidikan dapat memperkuat perasaan berharga, sedangkan pengalaman penolakan atau evaluasi negatif dapat mengganggu keyakinan diri. Pada mahasiswa tingkat akhir, pengalaman akademik, organisasi, magang, dan interaksi profesional memberikan umpan balik penting bagi pembentukan identitas serta orientasi karir.

Kematangan Karir

Kematangan karir merupakan keberhasilan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai usia dan tahap kehidupannya [4]. Konstruk ini menekankan kesiapan sikap sekaligus kompetensi. Kesiapan sikap berkaitan dengan kepedulian dan keterlibatan dalam merencanakan masa depan, sedangkan kompetensi mencakup pengetahuan, eksplorasi, penilaian alternatif, dan pengambilan keputusan.

Aspek kematangan karir yang digunakan dalam penelitian meliputi perencanaan, eksplorasi, kompetensi informasional, dan pengambilan keputusan. Perencanaan menunjukkan sejauh mana mahasiswa memiliki orientasi dan tujuan masa depan. Eksplorasi menggambarkan upaya mencari informasi dari berbagai sumber. Kompetensi informasional mencakup pengetahuan mengenai pekerjaan, jalur masuk, tuntutan kompetensi, bakat, dan minat. Pengambilan keputusan merujuk pada kemampuan memilih alternatif secara efektif berdasarkan informasi yang tersedia.

Kematangan karir dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain usia, efikasi diri, motivasi, minat, nilai, kepribadian, serta konsep diri. Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan pendidikan, akses informasi, pengalaman kerja atau magang, kondisi sosial ekonomi, dan peluang kerja [15]. Karena itu, kematangan karir perlu dipandang sebagai hasil interaksi antara kesiapan pribadi dan kesempatan yang disediakan lingkungan.

Mahasiswa dengan kematangan karir yang baik mampu menghubungkan pemahaman diri dengan informasi pekerjaan. Mereka dapat menyusun pilihan utama dan alternatif, memperkirakan konsekuensi, serta mengambil langkah konkret. Mahasiswa dengan kematangan karir rendah cenderung pasif mencari informasi, mudah berubah keputusan tanpa pertimbangan, atau memilih berdasarkan tekanan lingkungan. Layanan bimbingan karir dan pengalaman langsung dapat membantu memperkuat proses eksplorasi serta pengambilan keputusan [16].

Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karir

Konsep diri menyediakan informasi dasar untuk menjawab pertanyaan “siapa saya”, sedangkan kematangan karir menuntut individu menjawab “arah pekerjaan apa yang sesuai dan bagaimana mencapainya”. Semakin jelas individu mengenali kemampuan, nilai, minat, harapan, dan keterbatasannya, semakin kuat dasar yang digunakan untuk mengevaluasi alternatif karir. Oleh sebab itu, konsep diri diperkirakan berkaitan positif

dengan perencanaan, eksplorasi, kompetensi informasional, dan pengambilan keputusan karir.

Konsep diri positif juga mendukung keberanian mencari pengalaman baru dan menerima umpan balik. Aktivitas tersebut memperluas informasi karir sekaligus menguji kesesuaian antara gambaran diri dan tuntutan pekerjaan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa individu dengan konsep diri lebih baik cenderung memiliki kematangan karir lebih tinggi [9,10]. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menguji hipotesis adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan pengambilan data secara potong lintang. Desain ini dipilih untuk menguji arah serta kekuatan hubungan antara konsep diri sebagai variabel bebas dan kematangan karir sebagai variabel terikat tanpa memberikan manipulasi atau perlakuan kepada responden [17].

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang berada pada semester 5 hingga semester 14. Sampel penelitian berjumlah 150 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan responden untuk berpartisipasi sesuai dengan kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan WhatsApp. Kemudian, respons yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis sebagai data penelitian.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan dua skala psikologis dengan empat alternatif respons: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Aitem favorable diberi skor 4 sampai 1, sedangkan aitem unfavorable diberi skor terbalik 1 sampai 4. Skala konsep diri terdiri atas 26 aitem yang diadaptasi dari Elyse [11] dan memuat aspek penilaian diri, harapan, fisik, dan psikologis. Skala kematangan karir terdiri atas 29 aitem yang diadaptasi dari Simamora [18] dengan aspek perencanaan, eksplorasi, kompetensi informasional, dan pengambilan keputusan.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas isi instrumen ditelaah melalui kesesuaian indikator dengan konstruk yang diukur. Uji empiris aitem dilakukan dengan korelasi aitem-total, sedangkan reliabilitas dinilai menggunakan koefisien konsistensi internal. Hanya aitem yang memenuhi kriteria pengukuran digunakan pada pengambilan data penelitian. Skor total yang lebih tinggi menunjukkan konsep diri atau kematangan karir yang lebih tinggi.

Analisis Data

Analisis diawali dengan statistik deskriptif dan kategorisasi skor. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah responden lebih dari 50. Data dinyatakan normal apabila $p > 0,05$. Karena kedua variabel tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman Rank* pada SPSS 23.0 for Windows. Taraf signifikansi ditetapkan sebesar 5%. Kontribusi bersama dihitung melalui $r^2 \times 100\%$.

Etika Penelitian

Partisipasi responden didasarkan pada persetujuan setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Identitas responden dijaga melalui anonimitas dan kerahasiaan data. Seluruh responden diperlakukan secara adil dan mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi sesuai kriteria penelitian.

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4
Identifikasi masalah dan kajian teori	Penetapan sampel serta instrumen	Pengumpulan data daring	Analisis deskriptif dan <i>Spearman Rank</i>

Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 150 kuesioner dinyatakan dapat dianalisis. Responden terdiri atas 57 laki-laki (38,0%) dan 93 perempuan (62,0%). Usia responden berada pada rentang mahasiswa dewasa awal dan sebagian besar berusia 22–24 tahun. Responden berasal dari beberapa program studi, tetapi distribusinya belum merata dan proporsi terbesar berasal dari Program Studi Psikologi. Karakteristik tersebut perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan serta menggeneralisasikan hasil penelitian.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	57	38,0%
Perempuan	93	62,0%
Total	150	100,0%

Deskripsi Variabel Penelitian

Kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki konsep diri pada kategori sedang. Dari 150 responden, 123 mahasiswa (82,0%) berada pada kategori sedang, 26 mahasiswa (17,3%) pada kategori rendah, dan 1 mahasiswa (0,7%) pada kategori tinggi. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki gambaran dan penilaian diri yang cukup berkembang, tetapi penguatan kepercayaan diri, pengenalan potensi, dan rencana masa depan masih diperlukan.

Tabel 2. Kategorisasi Konsep Diri

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	1	0,7%
Sedang	123	82,0%
Rendah	26	17,3%
Total	150	100,0%

Pada variabel kematangan karir, sebanyak 124 mahasiswa (82,7%) berada pada kategori sedang dan 26 mahasiswa (17,3%) pada kategori rendah; tidak terdapat responden pada kategori tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah memiliki dasar perencanaan dan pemahaman karir, tetapi belum menunjukkan kesiapan yang optimal pada seluruh aspek eksplorasi, informasi, dan pengambilan keputusan.

Tabel 3. Kategorisasi Kematangan Karir

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	0	0,0%
Sedang	124	82,7%
Rendah	26	17,3%
Total	150	100,0%

Uji Asumsi

Uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi 0,000 pada konsep diri dan kematangan karir. Karena $p < 0,05$, distribusi skor kedua variabel dinyatakan tidak normal. Oleh karena itu, korelasi parametrik *Pearson* tidak digunakan dan pengujian hipotesis dilanjutkan dengan korelasi nonparametrik *Spearman Rank*.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	p	Keterangan
Konsep diri	0,492	<0,001	Tidak normal
Kematangan karir	0,503	<0,001	Tidak normal

Uji Hipotesis

Analisis *Spearman Rank* menunjukkan koefisien korelasi $r_s = 0,894$ dengan $p < 0,001$. Arah positif berarti peningkatan konsep diri diikuti oleh peningkatan kematangan karir. Besarnya koefisien menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta diterima.

Tabel 5. Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karir

Variabel 1	Variabel 2	r_s	p	Keterangan
Konsep diri	Kematangan karir	0,894	<0,001	Positif; signifikan

Kuadrat koefisien korelasi *Spearman* menghasilkan $r_s^2 \approx 0,799$ atau 79,9%. Nilai ini menggambarkan besarnya variasi bersama yang berkaitan dengan konsep diri dan kematangan karir pada sampel penelitian. Namun, nilai tersebut tidak berarti bahwa konsep diri menyebabkan 79,9% perubahan kematangan karir atau bahwa sisa 20,1% dapat langsung diatribusikan kepada faktor tertentu. Desain korelasional potong lintang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat.

Temuan utama memperlihatkan hubungan positif yang sangat kuat antara konsep diri dan kematangan karir. Mahasiswa yang mampu memahami karakteristik, potensi, keterbatasan, serta harapannya memiliki landasan yang lebih jelas untuk memilih dan merencanakan karir. Pemahaman diri membantu proses penyaringan informasi: mahasiswa dapat membedakan pilihan yang relevan dengan pilihan yang kurang sesuai, kemudian memusatkan sumber daya pada langkah yang lebih realistis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa konsep diri berkaitan dengan kematangan karir [9]. Konsep diri positif mendorong individu untuk memandang dirinya sebagai pihak yang mampu mengambil keputusan, sedangkan konsep diri negatif dapat memperkuat keraguan dan penghindaran. Temuan juga mendukung penelitian Hendrianti dan Dewinda [10] bahwa pengenalan potensi diri bersama dukungan sosial berperan dalam kesiapan karir. Kesamaan hasil pada konteks mahasiswa memperkuat dugaan bahwa konsep diri tetap relevan ketika tuntutan pilihan menjadi semakin kompleks.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui empat aspek kematangan karir. Pertama, perencanaan membutuhkan gambaran mengenai keadaan sekarang dan kondisi ideal pada masa depan. Aspek harapan dalam konsep diri membantu mahasiswa membentuk tujuan yang ingin dicapai. Kedua, eksplorasi karir membutuhkan keterbukaan untuk mencari informasi dan menguji pilihan. Keyakinan terhadap diri membuat mahasiswa lebih berani berinteraksi dengan praktisi, mengikuti magang, atau mencoba pengalaman yang belum familiar. Ketiga, kompetensi informasional memerlukan kemampuan menghubungkan data mengenai pekerjaan dengan data mengenai diri. Pengetahuan tentang bakat, minat, kemampuan, dan keterbatasan membantu mahasiswa menilai kesesuaian suatu pekerjaan secara lebih objektif. Keempat, pengambilan keputusan membutuhkan toleransi terhadap risiko serta keyakinan bahwa pilihan dapat dipertanggungjawabkan. Konsep diri yang stabil mengurangi ketergantungan berlebihan pada penilaian orang lain dan membantu mahasiswa menetapkan pilihan berdasarkan pertimbangan pribadi dan lingkungan.

Mayoritas responden berada pada kategori konsep diri sedang (82,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya telah mampu mengenali sebagian karakteristik dirinya, tetapi gambaran tersebut belum sepenuhnya kuat atau konsisten. Konsep diri terus berkembang melalui interaksi dan pengalaman [13]. Pada masa akhir studi, mahasiswa berhadapan dengan evaluasi akademik, tuntutan keluarga, perbandingan sosial, serta ketidakpastian pasar kerja. Berbagai tekanan tersebut dapat membuat penilaian diri berubah sehingga penguatan melalui refleksi terstruktur dan umpan balik yang konstruktif menjadi penting.

Kategori kematangan karir responden juga didominasi tingkat sedang (82,7%), sedangkan tidak ada responden pada kategori tinggi. Hasil ini dapat mencerminkan bahwa mahasiswa telah mempunyai orientasi dasar terhadap dunia kerja, tetapi masih memerlukan pengalaman konkret. Pengetahuan karir yang diperoleh melalui perkuliahan belum selalu cukup untuk membentuk keputusan mantap. Praktik kerja, magang, proyek kolaboratif, mentoring alumni, dan konseling karir memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menguji asumsi mengenai dirinya dalam situasi nyata [16].

Dominasi kategori sedang sebanyak 124 responden (82,7%), kategori rendah sebanyak 26 responden (17,3%), serta tidak ditemukannya responden pada kategori tinggi mengindikasikan kemungkinan keterbatasan rentang skor (*restriction of range*). Keterbatasan rentang skor dapat memengaruhi karakteristik statistik dan kualitas

pengukuran [19]. Kondisi ini dapat berkaitan dengan karakteristik responden, penggunaan teknik *convenience sampling*, maupun kemampuan instrumen dalam membedakan tingkat kematangan karir [20]. Pentingnya validitas isi dan evaluasi kualitas instrumen untuk memastikan kesesuaiannya dengan populasi sasaran [21]. Oleh karena itu, tidak ditemukannya mahasiswa dengan kematangan karir tinggi belum dapat dipastikan sebagai akibat kondisi psikologis responden maupun keterbatasan instrumen. Evaluasi lebih lanjut terhadap distribusi skor, batas kategorisasi, dan karakteristik psikometrik instrumen diperlukan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Komposisi responden perempuan yang lebih besar perlu dicermati. Huda [22] melaporkan adanya perbedaan kematangan karir berdasarkan jenis kelamin pada konteks tertentu, sementara Patanduk, Gismin, dan Nurhikmah [12] tidak menemukan perbedaan tersebut pada mahasiswa tingkat akhir. Perbedaan hasil antarpelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan satu-satunya penjelas. Usia, pengalaman, bidang studi, dukungan keluarga, paparan informasi, serta kesempatan eksplorasi kemungkinan saling berinteraksi.

Besarnya variasi bersama sebesar 79,9% menunjukkan keterkaitan yang kuat antara konsep diri dan kematangan karier dalam sampel penelitian, tetapi tidak meniadakan peran faktor lain. Dukungan keluarga, baik berupa dukungan emosional, informasi, maupun harapan, dapat berkaitan dengan perencanaan dan pengambilan keputusan karier [23]. Efikasi diri dan motivasi berprestasi juga berkaitan dengan keyakinan serta ketekunan individu dalam mencapai tujuan karier [24]. Selain itu, lingkungan pendidikan dapat menyediakan layanan bimbingan, kesempatan eksplorasi, dan pengalaman belajar yang membantu mahasiswa mengenali potensi serta mempertimbangkan pilihan karier [15], [16]. Penelitian sebelumnya juga mengaitkan konsep diri dan *locus of control* dengan kematangan karier [25]. Dengan demikian, kematangan karier perlu dipahami dalam kaitannya dengan karakteristik psikologis individu dan dukungan lingkungan.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya intervensi karir yang menggabungkan pemahaman diri dan eksplorasi dunia kerja. Layanan tidak cukup hanya memberikan informasi lowongan. Mahasiswa perlu difasilitasi untuk memetakan nilai, minat, kompetensi, pencapaian, dan area pengembangan; menyusun pilihan karir; berdiskusi dengan mentor; serta memperoleh pengalaman langsung. Pendekatan tersebut memungkinkan konsep diri diuji dan diperbarui berdasarkan bukti pengalaman.

Bagi mahasiswa, pengembangan konsep diri dapat dilakukan melalui refleksi berkala, inventarisasi kompetensi, pencatatan pengalaman keberhasilan, penerimaan umpan balik, serta penetapan tujuan bertahap. Bagi universitas, data kategorisasi dapat menjadi dasar untuk menyusun program bimbingan karir yang lebih terarah, terutama bagi mahasiswa dengan skor rendah. Program dapat mencakup asesmen minat dan kompetensi, pelatihan pengambilan keputusan, simulasi rekrutmen, magang, dan pendampingan alumni.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pengumpulan data daring mengurangi kontrol terhadap situasi saat responden menjawab dan dapat menimbulkan bias respons. Desain potong lintang hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu sehingga tidak dapat memastikan urutan sebab-akibat. Sampel berasal dari satu universitas dan distribusi antarprogram studi tidak merata, dengan proporsi besar dari Psikologi. Informasi semester spesifik juga belum dicatat sehingga status “tingkat akhir” belum terverifikasi secara seragam. Penelitian hanya melibatkan dua variabel dan belum memasukkan efikasi diri, dukungan sosial, pengalaman magang, atau motivasi berprestasi.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara konsep diri dan kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta ($r_s = 0,894$; $p < 0,001$). Kuadrat koefisien korelasi sebesar 0,799 menggambarkan variasi bersama sekitar 79,9%, bukan pengaruh sebab-akibat. Mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk konsep diri (82,0%) dan kematangan karier (82,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri yang lebih tinggi berkaitan dengan kematangan karier yang lebih tinggi dalam sampel penelitian.

Mahasiswa disarankan memperkuat konsep diri melalui refleksi, pengembangan kepercayaan diri, kegiatan organisasi, pelatihan, dan pengalaman kerja. Universitas perlu memperkuat layanan bimbingan karir yang mengintegrasikan asesmen diri, eksplorasi pekerjaan, mentoring, praktikum, dan magang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih merata dari berbagai program studi dan institusi, mencatat semester responden secara spesifik, serta menambahkan variabel efikasi diri, dukungan sosial, motivasi berprestasi, dan pengalaman magang. Desain longitudinal atau intervensi juga diperlukan untuk menguji perubahan serta arah pengaruh secara lebih kuat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi S1 Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, dosen pembimbing dan penguji, serta seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Bintoro and Daryanto, *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*, ed. 1. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- [2] F. A. Umma, "Hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir mahasiswa Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim," Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- [3] L. R. Malik, "Kematangan karir mahasiswa jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda," vol. 7, 2015.
- [4] A. Saifuddin, *Kematangan Karir: Teori dan Strategi Memilih Jurusan dan Merencanakan Karir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- [5] H. Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, ed. 2. Yogyakarta: BPFE, 2014.
- [6] S. T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*, P. M. Winarto and L. Yuwono, penerj. Jakarta: Indeks, 2012.
- [7] A. El Hami, H. Zahroturrosyida, and S. Mariana, "Gambaran kematangan karir pada para calon sarjana di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran," 2006.
- [8] R. B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Eddy, penerj. Jakarta: Arcan, 1993.
- [9] D. S. Almaida and D. A. Febriyanti, "Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang," *Jurnal Empati*, vol. 8, no. 1, pp. 87–92, 2019.
- [10] N. P. Hendrianti and H. R. Dewinda, "Konsep diri dan dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karir pada siswa kelas XII SMK," *Jurnal RAP*, vol. 10, no. 1, pp. 78–87, 2019.

- [11] A. E. E. Elyse, "Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Semarang," Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, 2022.
- [12] W. Patanduk, S. S. Gismin, and Nurhikmah, "Perbedaan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar ditinjau dari jenis kelamin," *Jurnal Psikologi Karakter*, vol. 3, no. 2, pp. 450–456, 2023.
- [13] H. Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- [14] S. Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman, 1967.
- [15] W. S. Winkel dan M. M. S. Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- [16] D. S. D. Prasasti dan H. Laksmiwati, "Perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri dan gender pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–7, 2017.
- [17] S. Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, ed. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [18] Y. M. Simamora, "Hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMK Farmasi YPFUSU Medan," Skripsi, 2019.
- [19] A. Franco-Martínez, J. M. Alvarado, and M. A. Sorrel, "Range restriction affects factor analysis: Normality, estimation, fit, loadings, and reliability," *Educational and Psychological Measurement*, vol. 83, no. 2, pp. 262–293, 2023, doi: 10.1177/00131644221081867.
- [20] A. H. Zaini and M. A. Rofiqi, "Item response theory: Psychometric properties of career maturity instruments for college students," *Proceedings of the International Conference on Psychology and Education*, vol. 3, no. 1, 2024, doi: 10.26740/icpe.v3i1.3699.
- [21] L. B. Mokkink, E. B. M. Elsmann, and C. B. Terwee, "COSMIN guideline for systematic reviews of patient-reported outcome measures version 2.0," *Quality of Life Research*, vol. 33, no. 11, pp. 2929–2939, 2024, doi: 10.1007/s11136-024-03761-6.
- [22] A. K. Huda, "Perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan pada siswa SMA," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 6, no. 4, hlm. 1–4, 2019.
- [23] S. C. Whiston dan B. K. Keller, "The influence of the family of origin on career development: A review and analysis," *The Counseling Psychologist*, vol. 32, no. 4, hlm. 493–568, 2008.
- [24] T. Safaria, "Peran efikasi diri, pola asuh otoriter, dan motivasi berprestasi terhadap kematangan karir," *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, vol. 43, no. 2, 2016.
- [25] B. D. Pratama dan Suharnan, "Hubungan antara konsep diri dan locus of control dengan kematangan karir siswa SMA," *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 3, no. 3, hlm. 213–222, 2014.